



Menyelami Kekayaan Humor dalam Perkataan dan Perbuatan Yesus berdasarkan Kitab Injil

Edi Zakarijah¹, Melki Bengke², Suranto³

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia^{1,3}, STT Parakletos Tomohon, Indonesia²

Email Korespondensi: pdt.edizakaria@gmail.com¹

***Abstract:** Humour is human and not the result of sin. But some people live their religious life rigidly and seriously. This study explains that Jesus had a sense of humor. The richness of Jesus' humor is so abundant and impressive in terms of technique, content, and impact. Jesus' humor was in no way destructive or disruptive to his teaching. This fact should make all Christians feel entitled to laugh without guilt at funny, fun, and happy things. And what Jesus did, is worth emulating for all Christians in doing ministry, of course with the right portion and creativity. This research was conducted using descriptive qualitative methodology, by collecting data from various sources and information. It can be concluded that Jesus is believed to have rich and varied humor in his teachings, evident through various humor techniques such as situational, wordplay, and dramatic contrast. His humor was not only to entertain but also to clarify teachings, challenge thinking, and oppose evil. However, when Jesus experienced suffering and death on the cross as part of the work of salvation, there was no use of humor demonstrated by Him.*

***Keywords:** humor, Jesus, sayings of Jesus, gospel*

Abstrak: Humor adalah sesuatu yang manusiawi dan bukan karena akibat dosa. Oleh karena itu dalam menjalani kehidupan agama tidak harus secara kaku dan serius. Penelitian ini menjelaskan bahwa Yesus memiliki selera humor. Kekayaan humor Yesus begitu melimpah dan sangat mengagumkan baik dalam hal cara penyajiannya, kontennya, bahkan dampaknya. Humor Yesus sama sekali tidak merusak atau mengganggu dalam bangunan pengajarannya. Fakta ini seharusnya membuat semua orang Kristen merasa berhak tertawa tanpa rasa bersalah terhadap hal-hal yang lucu, menyenangkan dan membahagiakan. Dan apa yang Yesus lakukan, layak ditiru bagi semua orang Kristen dalam mengerjakan pelayanan, tentu dengan porsi dan kreatifitas yang tepat. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan informasi. Maka dapat disimpulkan bahwa Yesus dipercaya memiliki humor yang kaya dan beragam dalam ajarannya, terbukti melalui berbagai teknik humor seperti situasional, permainan kata, dan menciptakan kontras dramatis. Humor-Nya tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk memperjelas ajaran, menantang pemikiran, dan menentang kejahatan. Namun, saat Yesus mengalami penderitaan dan kematian di kayu salib sebagai bagian dari karya keselamatan, tidak ada penggunaan humor yang ditunjukkan-Nya.

Kata kunci: humor, Yesus, perkataan Yesus, injil



Copyright:

© 2024. The Authors.

Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Yesus Kristus merupakan tokoh sentral dalam kekristenan.¹ Ia adalah seorang Rabbi yang sangat terampil, atau guru yang sangat dihormati bagi kalangan Yahudi, yang pengajarannya sangat dinanti-nantikan. Cara mengajar maupun kualitas pengajarannya tidak bisa dibandingkan dengan para rabbi-rabbi yang lain.² Yesus Kristus adalah seorang pembicara yang luar biasa. Bayangkan pada masanya, Dia berbicara kepada kerumunan besar yang mencatat jumlahnya mencapai 5.000 orang, hanya dari kalangan laki-laki. Kemampuan-Nya untuk menarik perhatian tidak hanya karena isi pengajarannya yang membangkitkan harapan bagi umat yang sedang mengalami kesulitan, tetapi juga karena cara penyampaiannya yang menarik, mungkin termasuk humor yang mengundang kegembiraan dan kebahagiaan.³ Meskipun ada beberapa perbedaan dalam zaman Perjanjian Baru (PB) dan pada zaman ini, terutama dalam hal konteks budaya, tujuan dan media. Tetapi secara esensi humor dulu dan sekarang tetaplah sama, yaitu segala hal yang menggelitik orang untuk tersenyum dan gembira.⁴

Humor dan tertawa dianggap sebagai wujud ketidak seriusan dalam menjalani kehidupan beragama. Sehingga tidak jarang mereka beranggapan kepribadian Yesus juga sangat serius dan tidak menyukai humor. Akibatnya, dalam Alkitab ada bagian-bagian yang memiliki elemen-elemen humor yang kuat, tetapi semua itu terabaikan dan tidak mampu dirasakan. Sebab ketika membaca Alkitab yang berusaha mereka temukan adalah kebenaran, dan bukan humor. Selain itu, dalam penerjemahan Alkitab dari bahasa asli ke dalam bahasa lokal juga seringkali elemen humor tidak terlalu diperhitungkan. Belum lagi, tingkat pengetahuan pembaca Alkitab yang terbatas, ditambah keengganan untuk mempelajari lebih dalam, maka wajar jika tidak mampu tersenyum, apalagi tertawa ketika membaca Alkitab.⁵

Ketidak sanggupan sebagian orang untuk mendeteksi adanya elemen-elemen humor tentang Yesus yang bersumber dalam Alkitab, tidak jarang membangkitkan “rasa ketidak sukaan” atau “penolakan” secara halus, sampai kepada “penghakiman” dan “intimidasi”, dan itu sangat memungkinkan untuk bisa terjadi diantara mereka yang mampu dengan mereka yang tidak mampu menangkap elemen-elemen humor dalam kepribadian Tuhan Yesus yang bersumber dari Alkitab.⁶ Padahal humor yang menyertai perkataan dan perbuatan Yesus itu sangat kuat, dan tersebar di seluruh Injil kanonik. Diantaranya kalimat, “Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu.” Matius 7:4 (TB) adalah

¹ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen,” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.

² Daniel Sutoyo1, “YESUS SEBAGAI GURU AGUNG,” *Antusias* Vol 8, No5 (2022).

³ Stefanus Kristianto, “Yesus, Si Humoris: Beberapa Contoh Dari Antitesis,” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018).

⁴ D. E. Aune, “Humor and Irony in the Teachings of Jesus.,” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 4(1) (2006): 27–45.

⁵ Edi Zakarijah, *Menyelami Kekayaan Humor Dalam Perkataan Dan Pebuatan Yesus: Implikasi Yang Mendalam Bagi Pelayanan Kristen*, 2024.

⁶ M. Goodacre, *Jesus and the Gospels: An Introduction and Study Guide*. (Routledge, 2015).

perkataan Yesus yang memiliki unsur humor yang kuat.

Memang ada sebagian kalangan beranggapan bahwa Yesus adalah pribadi yang serius. Sebab mereka beranggapan bahwa kehidupan beragama harus dijalani dengan sangat serius. Horsley melakukan analisis kontekstual tentang bagaimana ajaran Yesus dipahami dalam konteks sosial dan politik yang serius.⁷ Pendapat tersebut diperkuat oleh Bauchkam.⁸

Riset ini dicatat dengan tujuan membuka wawasan umat Kristen, khususnya yang selama ini bersikukuh bahwa kepribadian Yesus itu serius, diharapkan tercerahkan. Sebab ketika Yesus berinkarnasi, Tuhan Yesus bukan hanya Allah yang sejati, tetapi Dia juga manusia sempurna.⁹ Humor adalah bagian yang tidak terpisahkan dari manusia dan kemanusiaan. Demikian pula dengan kemanusiaan Yesus. Ia tidak menjalani kehidupan ini dengan penampilan wajah yang kaku dan garang, tetapi penuh keceriaan, kegembiraan, senyum, kebahagiaan dan tertawa. Diharapkan dengan tercerahkannya pemahaman dan pemikiran, maka setiap orang Kristen boleh tertawa lepas tanpa merasa “terintimidasi” dengan tuduhan nurani merasa telah melakukan perbuatan dosa. Dengan tersingkapnya kekayaan humor Yesus dalam perkataan dan perbuatannya, diharapkan bisa mendorong pemunculan ide-ide kreatif yang mengikut sertakan humor dalam pelaksanaan kegiatan dan pelayanan Kristen.¹⁰

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif naratif yang mendalam untuk menggali lebih dalam serta mengungkap kekayaan humor yang terdapat dalam ucapan dan tindakan Yesus.¹¹ Pendekatan ini secara khusus difokuskan pada pemahaman yang mendalam terhadap konteks teks Alkitab, yang menjadi landasan utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen humor dalam Injil. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara teliti mengeksplorasi bagaimana Yesus menggunakan humor sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada pendengar dan pengikutnya pada masa itu, serta bagaimana humor tersebut berhubungan dengan realitas keseharian yang dihadapi mereka. Selain mengandalkan teks Alkitab sebagai sumber utama, penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai kajian teori literatur yang relevan. Ini mencakup telaah mendalam terhadap artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal akademis serta artikel-artikel yang tersedia secara daring. Pendekatan ini secara holistik menggabungkan studi pustaka dengan pengumpulan data dari berbagai sumber

⁷ R. A. Horsley, “The Historical Jesus in Context,” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 6(2) (2008): 147–162.

⁸ R. Bauchkam, “Jesus and the Gospel: The Witness of the Gospels,” *New Testament Studies* 55(1) (2009): 31–47.

⁹ Pdt Edi Zakaria, “Menyingkap Tabir Rahasia Kebenaran KeEsaan Tuhan,” *Media GPSDI*, accessed April 20, 2006, http://gpsdi.blogspot.com/2015/04/menyingkap-tabir-rahasia-kebenaran_50.html.

¹⁰ Robert Darden Bob Darden, *Jesus Laughed: The Redemptive Power of Humor* (Abingdon Press, 2008).

¹¹ C. K. Riessman, *Narrative Methods for the Human Sciences*. (Sage Publications., 2008).

untuk membangun landasan teoritis yang kokoh dan menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tidak hanya tentang penggunaan humor oleh Yesus, tetapi juga mengenai dampak dan makna dari humor tersebut dalam konteks spiritual dan moral. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek baru dalam pemahaman kita tentang pengajaran Yesus, yang sering kali melampaui pemahaman konvensional yang serius dan mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa Contoh Perkataan dan Perbuatan Yesus yang Mengandung Humor

Matius 23:24

Dalam Matius 23:24, Yesus menyampaikan sebuah pernyataan yang kaya akan elemen humor yang tajam melalui penggunaan hiperbola dan perumpamaan. Dia mengkritik para pemimpin agama dengan mengatakan bahwa mereka “nyamuk kamu tapisikan dari dalam minumanmu,” yang merujuk pada kebiasaan orang Yahudi untuk menyaring minuman mereka dengan sangat hati-hati untuk menghindari menelan binatang kecil, seperti nyamuk. Namun, Yesus kemudian menyelipkan hiperbola yang mencolok dengan menambahkan bahwa mereka secara ironis “menelan unta.”

Gaya narasi ini menonjolkan humor melalui kontras yang sangat mencolok antara ukuran nyamuk dan unta. Bayangkan absurditas situasi di mana perhatian terfokus pada nyamuk yang sangat kecil sementara secara tidak sadar mereka telah menelan unta, hewan yang sangat besar dan tidak lazim untuk dikonsumsi. Humor terletak pada ekstremitas perbandingan ini, di mana perhatian yang berlebihan terhadap hal-hal kecil seperti nyamuk sangat kontras dengan kelalaian terhadap hal-hal besar yang jelas-jelas lebih signifikan.

Reaksi para pemimpin agama yang terobsesi dengan detail-detail kecil, sambil mengabaikan prinsip-prinsip moral yang lebih besar, menciptakan ironi yang menggelitik. Mereka sangat berhati-hati dalam memastikan bahwa tidak ada nyamuk yang tertelan, tetapi secara simultan mereka mengabaikan isu-isu penting seperti keadilan dan belas kasihan. Ini menunjukkan paradoks yang sangat konyol dan mencerminkan ketidaksesuaian perilaku mereka dengan nilai-nilai spiritual yang seharusnya mereka anut.

Melalui gambaran ini, Yesus menggunakan humor untuk membuat kritiknya lebih tajam dan mudah diingat. Dengan memanfaatkan gambaran yang berlebihan dan dramatis, Yesus memperjelas ketidaklogisan dalam tindakan para pemimpin agama tersebut, menekankan bahwa meskipun mereka tampaknya sangat berhati-hati terhadap hal-hal kecil, mereka gagal dalam memenuhi tuntutan yang jauh lebih besar dari ajaran moral dan spiritual.

Dengan cara ini, gaya narasi Yesus tidak hanya menghibur tetapi juga sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral. Humor yang dihadirkan memperkuat kritik terhadap para pemimpin agama, menyoroti betapa tidak konsistennya mereka dalam penerapan hukum dan prinsip, serta menggugah pendengar untuk merenungkan pentingnya perhatian

pada nilai-nilai yang lebih mendasar dalam iman dan kehidupan mereka..¹²

Markus 10:25

Dalam situasi ini, Yesus menggunakan hiperbola dengan tujuan untuk mengilustrasikan seberapa sulitnya bagi orang yang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Pada zaman Yahudi kuno, kekayaan sering dipandang sebagai tanda berkat dari Allah, dan Yesus secara konsisten menantang pandangan ini dalam ajarannya. Dia menekankan bahwa keterikatan yang kuat pada kekayaan bisa menjadi penghalang bagi seseorang untuk sepenuhnya melayani Allah dan mengikuti kehendak-Nya. Penggambaran tentang seekor unta yang mencoba melewati lubang jarum yang sangat kecil adalah contoh yang dramatis dan absurd, yang dipilih Yesus untuk menggambarkan kesulitan yang luar biasa bagi orang kaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan mereka pada kekayaan dan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Unsur humor dalam hiperbola ini mungkin dimaksudkan untuk menarik perhatian para pendengar serta menstimulasi mereka untuk mempertimbangkan dengan lebih dalam dan serius makna dari ajaran Yesus.

Pandangan Yesus ini adalah sebuah kontras terhadap pandangan umum pada zamannya yang menyatakan bahwa kekayaan adalah jaminan berkat dan keberhasilan dalam kehidupan spiritual. Dengan cara ini, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya melepaskan diri dari ketergantungan pada harta duniawi, tetapi juga menunjukkan bahwa hal itu membutuhkan keputusan yang berat dan transformasi batin yang dalam bagi mereka yang ingin mengikuti-Nya dengan sepenuh hati.¹³

Membayar Pajak Bait Suci (Matius 17:24-27)

Dalam kisah Matius 17:24-27 tentang membayar pajak bait suci, kita dapat melihat sisi Yesus yang hangat dan penuh humor. Melalui cerita ini, Yesus menunjukkan bahwa kehidupan iman tidak selalu harus dijalani dengan serius dan kaku; sebaliknya, iman bisa dihadapi dengan sukacita dan keceriaan yang berasal dari kasih Allah yang mendalam. Yesus seringkali menunjukkan kedekatan dan kehangatan dalam interaksinya dengan orang lain, mengajarkan dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, serta mengingatkan kita bahwa mengikuti kehendak Allah juga bisa membawa kebahagiaan yang mendalam.

Pendekatan Yesus terhadap kehidupan rohani dan pengajaran-Nya sering menekankan bahwa mengikuti perintah Tuhan tidak hanya tentang mematuhi aturan secara formal, tetapi juga tentang merasakan keintiman dengan Allah dan mengalami sukacita yang datang dari-Nya. Ini menggambarkan bahwa hubungan dengan Allah bukanlah sekadar tentang ketaatan ritual, tetapi juga tentang merasakan kebahagiaan dan kedamaian yang mendalam dari kehadiran-Nya.

¹² J. Jeremias, *The Parables of Jesus* (Charles Scribner's Sons, 1963).

¹³ J. B. Green, *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. (Wm. B. Eerdmans Publishing., 1997).

Dalam kisah ini, Yesus menggunakan humor untuk mengatasi masalah praktis: meminta Petrus untuk menangkap ikan yang kemudian memiliki syiling di mulutnya untuk membayar pajak. Humor dalam cerita ini terletak pada solusi yang sangat tidak biasa dan mengejutkan, yaitu mencari uang di mulut ikan. Ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengajarkan doktrin-doktrin teologis dengan cara yang mendalam, tetapi juga menggunakan keceriaan dan keajaiban sederhana untuk menunjukkan bahwa iman dapat dihayati dengan cara yang penuh sukacita, melebihi nilai-nilai materi dan kesenangan duniawi.¹⁴

Memberi Makan Ribuan Orang (Markus 6:37)

Dalam kisah Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan, gaya narasinya menggabungkan elemen humor yang kuat dan mengesankan. Cerita ini dimulai dengan latar belakang yang menyajikan situasi yang sangat tidak biasa: Yesus dan murid-murid-Nya berada di lokasi yang terpencil dan terpisah dari kota. Orang-orang yang mengikuti Yesus datang dalam jumlah besar, dan ketika waktu makan tiba, mereka menghadapi tantangan besar—hanya ada lima roti dan dua ikan untuk ribuan orang.

Humor dalam narasi ini sangat terasa ketika Yesus meminta murid-murid-Nya untuk memberi makan semua orang dengan persediaan yang tampaknya tidak memadai. Reaksi murid-murid, yang menunjukkan keterkejutan dan ketidakpercayaan mereka, menciptakan momen komedi yang efektif. Mereka mengajukan argumen yang tampaknya praktis namun konyol, seperti menyarankan agar orang banyak pergi ke desa terdekat untuk membeli makanan, menyiratkan betapa tidak realistisnya ide memberi makan ribuan orang dengan begitu sedikit makanan.

Narasi ini memperkuat elemen humor dengan menyoroti kontradiksi yang mencolok antara jumlah makanan dan jumlah orang. Bayangkan betapa lucunya ide bahwa lima roti dan dua ikan bisa mencukupi untuk ribuan orang! Keterbatasan persediaan dan reaksi murid-murid, yang merasa seolah-olah mereka terjebak dalam situasi konyol, membuat pembaca dapat merasakan absurditas dan kejenakaan dari situasi tersebut.

Ketika Yesus akhirnya membagikan makanan, elemen humor menjadi semakin jelas. Dengan melakukan hal-hal yang tampaknya mustahil—mengubah sedikit makanan menjadi cukup untuk ribuan orang—Yesus menunjukkan betapa sederhananya solusi yang Ilahi terhadap masalah yang tampaknya tidak dapat dipecahkan. Tindakan membagi roti dan ikan ini menjadi lucu karena keajaiban sederhana yang dilakukan dengan cara yang sangat praktis dan langsung.

Kemudian, reaksi orang banyak yang akhirnya mendapatkan makanan yang melimpah setelah awalnya ragu-ragu menambahkan lapisan humor tambahan. Mereka mungkin merasa terkejut dan sangat bahagia, menambah elemen komedi pada pengalaman mereka yang awalnya dipenuhi keraguan. Humor ini muncul dari transformasi dramatis

¹⁴ D. L. Bock, *Culture Shock: A Biblical Response to Today's Most Divisive Issues* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2015).

dari kekurangan menjadi kelimpahan, membuat cerita ini tidak hanya menginspirasi tetapi juga menyenangkan.

Gaya narasi ini memanfaatkan humor untuk menggambarkan pelajaran spiritual dengan cara yang menarik. Dengan menyoroti absurditas situasi dan keajaiban yang terjadi, narasi mengajarkan bahwa bahkan dalam momen-momen yang tampaknya tidak mungkin, ada ruang untuk menemukan keceriaan dan keajaiban. Yesus menggunakan situasi yang tampaknya mustahil untuk menunjukkan bahwa iman dan kuasa Tuhan dapat membawa hasil yang luar biasa dan penuh humor, mengubah masalah besar menjadi pengalaman yang penuh sukacita.

Dalam konteks budaya Yahudi pada waktu itu, keajaiban seperti ini tidak hanya mengundang kekaguman dan penghormatan terhadap Yesus sebagai guru dan pembuat mujizat, tetapi juga mungkin menimbulkan sedikit candaan atau tawa dalam situasi yang terjadi. Sementara fokus utama tetap pada mukjizat yang dilakukan oleh Yesus, mengenali dan menghargai unsur-unsur humor yang terselip dapat membantu kita melihat sisi-sisi kemanusiaan dan dinamika antara Yesus dan murid-murid-Nya dalam konteks yang lebih luas.¹⁵

Problematika Definisi Humor

Ketika kita membahas fenomena humor, banyak orang dapat merasakannya atau mengalami momen-momen yang dianggap lucu. Namun, sering kali menjadi sulit untuk memberikan definisi yang tepat dan komprehensif mengenai apa sebenarnya yang dimaksud dengan humor. Stefanus Kristianto, seorang ahli yang mendalami studi tentang humor, mengakui bahwa terdapat kompleksitas yang signifikan dalam usaha untuk menetapkan batasan yang jelas dan terperinci untuk konsep humor. Hal ini disebabkan oleh sifat humor yang sering kali bersifat subjektif dan bervariasi tergantung pada konteks budaya, individu, dan situasi tertentu. Oleh karena itu, meskipun kita bisa merasakan atau menikmati humor dalam kehidupan sehari-hari, upaya untuk memberikan definisi yang seragam dan universal tetap merupakan tantangan besar.¹⁶

Inilah sebabnya mengapa berbagai teori tentang humor telah diajukan dan mengapa pandangan dari berbagai peneliti dapat bervariasi. Dalam upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena ini, Arwah Setiawan¹⁷ menarik perhatian dengan pendekatannya yang mengklasifikasikan humor berdasarkan kriteria bentuk ekspresinya menjadi tiga jenis utama dalam kehidupan sehari-hari. Satu, Humor personal merupakan kemampuan untuk melihat dan mengapresiasi sisi lucu dari diri sendiri atau situasi sehari-hari yang mungkin terjadi di sekitar kita. Contohnya, ketika seseorang menemukan kejenakaan dalam melihat bentuk pohon yang secara tak terduga menyerupai pose atau tindakan yang kocak, seperti sedang buang air besar. Ini mencerminkan

¹⁵ R. T. France, (). *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. (Wm. B. Eerdmans Publishing., 2002).

¹⁶ Kristianto, "Yesus, Si Humoris: Beberapa Contoh Dari Antitesis."

¹⁷ Arwah Setiawan, "Teori Humor," *Majalah Astaga* (Jakarta, n.d.).

kemampuan seseorang untuk menertawakan keanehan atau kejadian yang mungkin terlihat tidak biasa atau lucu, bahkan jika melibatkan diri sendiri.

Dua, Humor dalam interaksi sosial terjadi ketika humor digunakan sebagai alat untuk membangun ikatan sosial atau untuk meredakan ketegangan dalam situasi yang informal atau formal. Misalnya, dalam percakapan sehari-hari di antara teman-teman, humor seringkali menjadi cara untuk menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan. Di sisi lain, dalam konteks yang lebih resmi seperti pidato atau ceramah di depan khalayak, penggunaan humor dapat membantu pembicara untuk mengaitkan pesan mereka dengan audiens dengan cara yang lebih akrab dan memperoleh perhatian yang lebih besar. Tiga, humor dalam seni merujuk pada beragam ekspresi humor yang diimplementasikan dalam karya seni, baik itu dalam bentuk gambar, lukisan, sketsa, teater, musik, atau media seni lainnya. Jenis-jenis humor dalam seni bisa sangat bervariasi, dari humor visual yang mengandalkan gambar atau komposisi untuk memancing tawa, hingga humor verbal yang terwujud dalam dialog atau narasi yang menggelitik. Selain itu, ada pula humor yang terintegrasi dalam proses kreatif atau sebagai bagian dari pesan atau tema yang ingin disampaikan oleh seniman kepada penontonnya. Jenis-jenis humor ini dapat diperinci lebih lanjut dalam berbagai konteks dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, seni, maupun interaksi sosial, masing-masing menawarkan pandangan unik tentang bagaimana humor dijalankan dan diapresiasi dalam berbagai bentuk ekspresi manusia.

Penghambat Mengenali Kekayaan Humor Yesus

Pendokumentasian

Hambatan dalam mengenali kekayaan humor yang terdapat dalam perkataan dan perbuatan Yesus mulai muncul sejak tahap pendokumentasian, di mana proses ini melibatkan konversi dari bentuk asli peristiwa menjadi teks tertulis. Pada tahap ini, peristiwa yang awalnya terjadi dalam konteks langsung harus diubah menjadi bentuk dokumen yang sering kali tidak dapat sepenuhnya menangkap atau menyampaikan nuansa humor yang ada dalam situasi aslinya. Proses konversi ini dapat menyebabkan hilangnya banyak elemen humor yang mungkin sangat bergantung pada konteks budaya dan situasional yang spesifik pada saat peristiwa terjadi. Dengan demikian, kekayaan humor yang terkandung dalam ajaran dan tindakan Yesus mungkin tidak sepenuhnya terefleksikan dalam teks-teks yang dihasilkan, mengingat perbedaan antara pengalaman langsung dan bentuk dokumenter yang statis.¹⁸

Keterbatasan Daya Ingat

Dalam usaha untuk memahami kekayaan humor yang ditunjukkan oleh Yesus, kita menghadapi berbagai hambatan yang timbul ketika peristiwa-peristiwa yang Dia lakukan

¹⁸ M. J. Borg, *Jesus: Uncovering the Life, Teachings, and Relevance of a Religious Revolutionary* (San Francisco, CA: Harper San Francisco., 2006).

atau ucapkan direkam dalam bentuk dokumen tertulis.¹⁹ Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan daya ingat dan kemampuan penulis yang mencatat peristiwa-peristiwa tersebut. Meskipun pengikut Yesus berusaha untuk mencatat peristiwa dan ajaran-Nya dengan setia, sering kali mereka tidak dapat menangkap semua detail dan nuansa halus dari humor yang ada dalam situasi asli.

Proses transkripsi dari pengalaman langsung ke dalam teks dapat menyebabkan hilangnya banyak aspek humor yang sangat bergantung pada konteks budaya dan situasional pada saat peristiwa terjadi. Humor yang disampaikan melalui intonasi, ekspresi wajah, dan interaksi langsung sering kali sulit untuk diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan tanpa kehilangan makna atau dampak yang asli.²⁰ Akibatnya, meskipun dokumen-dokumen tersebut berupaya untuk merekam ajaran dan tindakan Yesus, kekayaan humor yang sesungguhnya mungkin tidak sepenuhnya tergambarkan dalam catatan tertulis yang ada. Hal ini mengakibatkan sebagian dari kekayaan humor Yesus menjadi sulit untuk dipahami atau diapresiasi sepenuhnya oleh pembaca masa kini, yang mengandalkan teks sebagai sumber utama.

Keterbatasan Bahasa dan Budaya

Faktor kedua, pemahaman kekayaan humor yang diperlihatkan oleh Yesus adalah keterbatasan bahasa dan budaya pada masa-Nya dalam mengekspresikan humor. Humor sering kali sangat terikat pada konteks budaya dan aspek linguistik yang spesifik, yang bisa jadi sulit untuk dipindahkan atau dipahami sepenuhnya dalam teks tertulis. Pada zaman Yesus, cara humor disampaikan sangat dipengaruhi oleh nuansa bahasa dan tradisi budaya yang berlaku saat itu.²¹

Ketika peristiwa dan ajaran Yesus dicatat dalam bentuk tulisan, banyak dari elemen-elemen tersebut mungkin tidak dapat sepenuhnya ditangkap atau diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih umum dan dalam konteks yang berbeda dari masa kini. Misalnya, permainan kata, referensi budaya, dan nuansa humor yang mungkin efektif dalam percakapan langsung dan dalam konteks sosial saat itu bisa menjadi sulit untuk disampaikan dengan tepat dalam teks. Sebagai hasilnya, teks-teks Alkitab yang kita miliki mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan humor atau kejenakaan yang digunakan Yesus, sehingga mengurangi pemahaman kita tentang kekayaan humor yang sebenarnya terkandung dalam ajaran dan tindakan-Nya. Dengan keterbatasan ini, kita mungkin kehilangan sebagian dari kedalaman dan kompleksitas humor yang ada dalam ajaran Yesus, yang sangat bergantung pada konteks linguistik dan budaya yang spesifik pada waktu itu.

¹⁹ D. A. DeSilva, "Jesus' Humor in Its Historical Context.," *Biblical Interpretation* 22(4) (2014): 435–452, <https://doi.org/10.1163/15685152-02204004>.

²⁰ R. E. Friedman, "Contextual Humor in Biblical Narratives: Issues of Translation and Interpretation.," *Theology Today* 67(2) (2010): 159–172.

²¹ R. J. Miller, *The Humor of Jesus: Sources of Laughter in the Bible*. (Westminster: John Knox Press., 2010).

Pengeditan

Penyuntingan teks juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemahaman kita terhadap humor yang diperlihatkan oleh Yesus. Para penulis Alkitab tidak hanya sekadar mencatat peristiwa secara mentah, tetapi mereka juga melakukan pemilihan dan pengorganisasian materi sesuai dengan tujuan dan kepentingan teologis mereka. Proses penyuntingan ini dapat menyebabkan hilangnya detail-detail kecil, termasuk elemen humor yang mungkin dianggap kurang relevan atau tidak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.²² Dengan kata lain, elemen humor yang mungkin dianggap penting dalam konteks asli peristiwa sering kali tidak dipertahankan dalam teks yang sudah diedit, karena penulis mungkin lebih fokus pada aspek-aspek ajaran atau peristiwa yang mereka anggap lebih signifikan untuk tujuan mereka. Akibatnya, humor yang ada dalam ajaran Yesus bisa jadi tidak sepenuhnya terwakili atau diabaikan dalam teks akhir, sehingga kita mungkin tidak mendapatkan gambaran utuh tentang kekayaan humor yang sebenarnya terkandung dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Penyuntingan yang dilakukan ini, dengan demikian, berkontribusi pada terbatasnya pemahaman kita mengenai aspek humor dalam ajaran Yesus, karena detail yang dianggap kurang penting bisa jadi dihapus atau diabaikan dalam proses pengeditan.²³

Adanya Interpolasi atau Penambahan

Selain itu, kemungkinan adanya interpolasi atau penambahan pada teks-teks Alkitab selama proses penyalinan ulang juga dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang humor yang mungkin digunakan oleh Yesus. Selama proses penyalinan dan penyebaran teks, sering kali terdapat penambahan atau perubahan untuk menjelaskan makna atau menyesuaikan teks dengan konteks budaya serta pemahaman yang berlaku pada masa itu. Penambahan ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman pembaca yang hidup di zaman kemudian, yang mungkin tidak sepenuhnya mengerti konteks asli atau nuansa humor yang terdapat dalam ajaran Yesus. Walaupun tujuan dari interpolasi ini adalah untuk menjaga pesan tetap relevan dan dapat dipahami, hal tersebut bisa berdampak pada bagaimana humor dalam ajaran Yesus disampaikan dan dipahami. Dengan kata lain, perubahan atau tambahan yang terjadi selama proses penyalinan ulang dapat mengubah atau menghilangkan elemen humor yang ada dalam teks asli, mengingat penyesuaian tersebut mungkin mengabaikan nuansa humor yang penting dalam konteks aslinya.²⁴

Meskipun Alkitab berusaha untuk menjaga keasliannya sebagai firman Allah, proses interpolasi dan modifikasi ini dapat mempengaruhi cara humor Yesus ditangkap dan dipahami oleh pembaca masa kini. Akibatnya, kita mungkin tidak mendapatkan gambaran penuh mengenai kekayaan humor yang terdapat dalam ajaran Yesus, karena elemen-

²² C. S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. (Eerdmans., 2009).

²³ R. Kendall, *The Gospel Writers and Their Sources: Understanding the Process of Textual Transmission and Editing*. (Routledge., 2017).

²⁴ J. Swanson, "The Dynamics of Textual Variations and Their Implications for Understanding Biblical Humor.," *Theology Today* 67(3) (2010): 345–358.

elemen tersebut bisa jadi telah diubah atau hilang dalam proses penyalinan dan penyesuaian tersebut.

Studi mendalam terhadap konteks teks Alkitab dan pemahaman budaya pada zaman Yesus dapat membantu kita untuk lebih menghargai dan memahami bagaimana hambatan untuk mengenali kekayaan humor yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam ajaran dan kehidupan Yesus bisa terjadi.²⁵

Penerjemahan

Penerjemah sering kali memusatkan perhatian mereka pada ide utama dan pesan yang dianggap sebagai ajaran penting dalam kalimat, sehingga elemen-elemen humor dalam perkataan dan perbuatan Yesus seringkali tidak diperhatikan atau terlewatkan. Ketika menerjemahkan teks, fokus utama biasanya diberikan pada penyampaian makna teologis dan moral dari ajaran tersebut, yang seringkali mengakibatkan pengabaian terhadap nuansa humor yang mungkin ada. Dengan demikian, aspek humor yang mungkin menjadi bagian integral dari cara Yesus menyampaikan pesan-Nya bisa jadi tidak tercermin dengan baik dalam terjemahan, karena penerjemah lebih cenderung menekankan isi ajaran ketimbang unsur humor yang menyertainya. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya dimensi humor yang sebenarnya terkandung dalam teks asli, mengakibatkan pemahaman yang tidak lengkap tentang bagaimana Yesus menggunakan humor dalam perkataan dan perbuatannya.²⁶

Fokus Pembaca Alkitab

Pada umumnya orang membaca Alkitab untuk menemukan kebenaran dan bukan untuk mencari humor²⁷. Akibatnya, meskipun terdapat elemen-elemen humor dalam teks Alkitab, sering kali aspek-aspek tersebut terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Fokus pada penyampaian ide dan pesan ajaran utama menyebabkan dimensi humor yang mungkin ada dalam perkataan dan perbuatan Yesus sering kali tidak diperhatikan dengan seksama. Sebagai hasilnya, pembaca atau penafsir teks mungkin tidak sepenuhnya menyadari atau menghargai kekayaan humor yang sebenarnya terdapat dalam teks, sehingga dimensi tersebut sering kali tidak mendapat tempat yang layak dalam pemahaman ajaran yang disampaikan.

Tingkat Pemahaman Pembaca Alkitab

Pembaca Alkitab sering kali memiliki pemahaman yang belum mendalam mengenai teks-teks tersebut dan mungkin tidak merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau menggali lebih dalam. Akibatnya, kekayaan humor yang terdapat dalam

²⁵ P. Foster, *The Apostolic Fathers: Volume I*. (Harvard University Press., 2008).

²⁶ "How Jesus's Meaning Is Lost," *ChristWords.Com.*, <https://christwords.com/main/content/how-jesus-meaning-lost>.

²⁷ D. Fee, G.D., & Stuart, *How To Read The Bible for All Its Worth*, 4th ed. (Zondervan, 2014).

kepribadian Yesus sering kali tidak terungkap atau bahkan "tidak ditemukan." Kurangnya eksplorasi yang mendalam tentang konteks budaya, bahasa, dan nuansa humor yang ada dalam Alkitab dapat mengakibatkan elemen-elemen humor yang ada dalam ajaran Yesus menjadi terabaikan. Pembaca mungkin hanya fokus pada pesan moral atau ajaran utama tanpa menyadari bahwa humor juga merupakan bagian integral dari cara Yesus berkomunikasi. Humor dalam konteks budaya dan bahasa pada masa itu mungkin sulit dipahami tanpa pengetahuan yang memadai tentang latar belakang historis dan sosial.²⁸

Tanpa usaha yang lebih dalam untuk memahami konteks di balik teks dan bagaimana humor digunakan untuk menyampaikan pesan, pembaca bisa saja kehilangan dimensi penting dari ajaran Yesus. Elemen humor yang sebenarnya bisa memberikan wawasan tambahan mengenai kepribadian Yesus dan metode pengajaran-Nya mungkin tidak terungkap dalam pemahaman yang dangkal atau terbatas. Dengan demikian, pengenalan terhadap kekayaan humor dalam kepribadian Yesus sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai, dan dimensi ini dapat terabaikan dalam interpretasi teks Alkitab yang lebih umum.²⁹

Teknik Humor Yesus

Ketika membahas teknik-teknik humor yang digunakan Yesus dalam Injil, hal itu tidak hanya menghibur tetapi juga memperkuat iman³⁰. Bahkan dalam khotbah-khotbah-Nya di Bukit, yang dilihat dari perspektif bahasa Yunani aslinya, terasa seperti satu pertunjukan komedi tunggal. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai cara-cara Yesus menggunakan humor dalam pengajarannya:

Paradox

Salah satu aspek khas dari kekayaan humor Yesus adalah kemampuannya menggunakan paradoks secara cerdas dalam pengajaran-Nya. Dalam penggunaan humor ini, Yesus tidak hanya bertujuan untuk menghibur, tetapi juga untuk menggugah pemikiran dan menyampaikan ajaran yang mendalam secara teologis dan moral kepada pendengar-Nya. Contoh yang menonjol adalah pernyataan-Nya dalam Markus 8:35, di mana Dia mengatakan bahwa "siapa yang ingin menyelamatkan nyawanya akan kehilangan nyawanya, tetapi siapa yang kehilangan nyawanya karena Aku dan karena Injil, ia akan memperolehnya". Pernyataan ini menciptakan paradoks yang menantang, karena secara konvensional mencari keselamatan dan mempertahankan hidup tampaknya bertentangan dengan pengorbanan diri yang Yesus ajarkan. Dengan cara ini, Yesus tidak hanya menggunakan humor sebagai alat untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk membawa

²⁸ J. M. Boice, *The Parables of Jesus: A Commentary*. (Zondervan, 2002).

²⁹ J.A. Buehrens, *Understanding the Bible: An Introduction for Skeptics, Seekers, and Religious Liberal* (Boston: Beacon Press, 1999).

³⁰ J. Smith, "Exploring Jesus's Humor Techniques in the Gospels.," *Journal of Biblical Studies* 15(2) (2020): 45–62.

pendengar ke dalam pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dan moral yang mendasari kehidupan iman mereka.³¹

Ironi

Yesus sering menggunakan ironi untuk mengungkap perbedaan antara penampilan luar dan realitas yang lebih mendalam, terutama ketika mengomentari perilaku pemimpin agama yang menunjukkan kesalahan eksternal namun kekurangan kesadaran akan kebenaran spiritual. Contoh yang mencolok adalah ketika Yesus mengkritik para pemimpin agama sebagai "pemimpin buta" dan "panduan buta" (Matius 23:16), menggunakan ironi untuk menyoroti kebodohan mereka dalam memahami dan mengajarkan kebenaran rohani kepada umat mereka. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggunakan ironi untuk mengekspos ketidakcocokan antara klaim moralitas eksternal dan ketidaksempurnaan internal yang tersembunyi. Dengan menyoroti kebutaan spiritual para pemimpin, Dia menunjukkan bahwa pengabdian mereka pada aturan dan ritual bisa melupakan substansi yang lebih dalam dari iman dan kebenaran ilahi. Pendekatan ironis ini bukan hanya untuk mengkritik, tetapi juga untuk mendidik dan mengingatkan agar fokus manusia tetap pada esensi spiritual dan moralitas yang sejati, bukan hanya pada penampilan atau tindakan luar yang tampak saja.³²

Wordplay

Yesus menggunakan permainan kata secara dramatis untuk mengilustrasikan ajaran-Nya dengan cara yang memukau dan mendalam. Sebagai contoh, dalam Matius 18:9 dan Matius 5:30, Dia menggunakan bahasa yang tajam dan dramatis seperti "cungkil matamu" dan "memenggal tangan" untuk menyoroti seriusnya bahaya dosa. Namun demikian, dalam penggunaan kata-kata ini, Yesus juga menyelipkan elemen candaan atau dramatisasi yang kuat. Dengan menggambarkan konsekuensi yang ekstrem dari dosa dengan cara yang dramatis, Yesus tidak hanya menunjukkan keseriusan ancaman rohani, tetapi juga menarik perhatian pendengar-Nya dan mendorong mereka untuk merenungkan implikasi serius dari tindakan mereka. Permainan kata ini memberikan kedalaman emosional dan visual yang memperkuat pesan moral yang diajarkan-Nya, serta mengingatkan akan pentingnya menjauhi dosa dengan sungguh-sungguh. Selain itu, penggunaan dramatisasi ini menunjukkan kecerdasan retorik Yesus dalam mengkomunikasikan kebenaran ilahi dengan cara yang memukau dan mudah dipahami. Melalui permainan kata yang dramatis, Dia tidak hanya menyampaikan ajaran-Nya secara jelas, tetapi juga membangkitkan respons

³¹ N. T. Wright, "Understanding Paradox in the Teachings of Jesus: A New Perspective.," *Biblical Interpretation* 11(3), no. 205–220. (2003).

³² J. C. Welch, *Irony and the Gospels: A Study of the Use of Irony in the Teachings of Jesus*. (Oxford University Press., 2015).

emosional dan intelektual dari pendengar-Nya, mengajak mereka untuk mendalami dan menghayati ajaran-Nya secara lebih mendalam.³³

Visual Imagery

Dalam perumpamaan tentang penabur yang baik (Matius 13:3-9), Yesus menggunakan gambaran pertanian untuk mengilustrasikan konsep-konsep spiritual dengan cara yang konkret dan mudah dipahami. Di sini, nuansa humornya cenderung lebih serius dan mendalam daripada lucu atau menghibur. Yesus menggunakan gambaran ini untuk menekankan pentingnya bagaimana seseorang menerima dan merespons Firman Allah dalam kehidupan mereka, serta dampak yang ditimbulkan dari respons tersebut terhadap pertumbuhan rohani mereka. Meskipun tidak ada unsur humor yang khas atau lucu dalam perumpamaan ini, cara Yesus menyajikan gambaran tentang penabur dan hasil panen dapat menarik perhatian pendengar dengan cara yang kuat dan menggugah pemikiran mereka. Penggunaan gambaran visual ini memungkinkan pendengar untuk memahami konsep-konsep abstrak dengan cara yang nyata dan bermakna, sehingga mereka dapat merenungkan lebih dalam makna dan implikasi dari ajaran-Nya. Jadi, sementara perumpamaan ini tidak mengandung nuansa humor yang terlihat secara langsung, cara Yesus menggunakan gambaran visual tetaplah efektif dalam membangkitkan refleksi spiritual yang dalam di antara pendengar-Nya.³⁴

Situational Humor

Ketika menghadapi situasi tertentu, Yesus sering merespons dengan kecerdasan dan humor situasional yang menggambarkan kedalaman pengajaran-Nya. Sebagai contoh, ketika Dia ditanya tentang membayar pajak kepada Kaisar dalam Matius 22:21, Yesus memberikan tanggapan yang cerdas dengan membedakan kewajiban sipil dan spiritual dengan cara yang tajam. Dalam situasi ini, Yesus tidak hanya menjawab secara bijaksana untuk menghindari jebakan, tetapi juga menggambarkan dengan lucu perbedaan yang jelas antara urusan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, sambil serius mengajarkan ajaran-Nya, Yesus juga memperlihatkan kemampuan untuk menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit dengan kebijaksanaan dan humor yang menggugah pikiran dan memperdalam pengertian tentang kehidupan rohani.³⁵

Setup, Pause, Punchlines

Yesus menggunakan kekayaan humor dalam pengajaran-Nya dengan mengadopsi struktur naratif yang mirip dengan komedi. Ia menciptakan ketegangan dengan

³³ J. A. K. Wright, *The Rhetoric of Jesus: How Jesus Used Language to Teach and Persuade*. (Oxford University Press., 2014).

³⁴ G. K. Beale, *The Teachings of Jesus: A Theological Introduction*. (Baker Academic., 2011).

³⁵ H. L. W. W. Koenig, *The Humor of Jesus: An Exegetical Study of Humor in the New Testament*. (Cambridge University Press., 2010).

membangun setup, memperpanjang momen dengan jeda, dan mengakhiri dengan punchline yang kuat. Pendekatan ini tidak hanya menarik perhatian pendengar, tetapi juga memberi mereka waktu untuk merenungkan dan memahami pesan-pesan penting secara lebih dalam. Contoh yang menunjukkan penggunaan humor oleh Yesus terdapat dalam Injil Matius 7:3-5, di mana Dia menggunakan perumpamaan tentang mengapa seseorang harus menghapus balok dari mata mereka sendiri sebelum mencoba mengeluarkan serpihan dari mata saudara mereka. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggunakan gambaran yang kuat dan lucu untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya introspeksi diri sebelum mengkritik orang lain. Pendengar dapat merasakan ketegangan saat mereka mempertimbangkan situasi yang absurd dan ironis yang digambarkan Yesus, namun juga merasakan kelonggaran saat mendengar punchline yang menghadirkan pemahaman mendalam tentang keadilan dan belas kasih. Dengan demikian, pendekatan komedi ini tidak hanya memperjelas dan menghidupkan ajaran-ajaran moral yang Yesus sampaikan, tetapi juga menunjukkan kedalaman pemikiran dan kebijaksanaan-Nya dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi melalui cara yang menghibur dan mengajarkan.

Kombinasi teknik-teknik ini memungkinkan Yesus untuk menyampaikan ajarannya dengan cara yang menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh pendengar. Meskipun demikian, banyak orang sering kehilangan nuansa humor dalam teks Alkitab karena fokus mereka pada pencarian kebenaran spiritual dan pemahaman mendalam, yang mungkin mengesampingkan atau mengabaikan unsur-unsur humor atau retorika lainnya yang ada dalam teks³⁶.

Gaya Bicara Yesus

Gaya berbicara Yesus menarik perhatian besar karena keunikan dan kedalaman komunikasinya. Meskipun humor memainkan peran penting dalam ajaran-Nya, sering kali elemen humor tersebut tidak sepenuhnya terwakili dalam terjemahan yang kita miliki saat ini. Penggunaan bahasa Yunani oleh Yesus menunjukkan bahwa Ia mahir dalam dua bahasa. Sementara bahasa ibu-Nya, Aram, adalah bahasa sehari-hari yang umum di wilayah sekitarnya, bahasa Yunani lebih sering digunakan di kota-kota Yudea, terutama untuk keperluan kehidupan sehari-hari dan perdagangan. Bahasa Yunani menonjol karena fleksibilitasnya dan kemampuannya untuk menangani berbagai situasi komunikasi. Bahasa ini memungkinkan Yesus untuk menyampaikan ajaran-Nya dengan cara yang bisa menjangkau berbagai lapisan masyarakat, dari pedagang hingga penduduk kota. Namun, bahasa Yunani juga membawa tantangan tersendiri dalam terjemahan. Nuansa dan permainan kata yang mungkin mengandung elemen humor sering kali hilang atau tidak sepenuhnya tertangkap dalam terjemahan, terutama jika terjemahan tersebut tidak sepenuhnya menangkap konteks budaya dan linguistik asli.

³⁶ J. D. Smith, "Humor in Translation: Preserving the Essence of Jesus's Comedic Techniques.," *Journal of Religious Humor* 20(3) (2021): 78–92.

Dengan demikian, meskipun Yesus menggunakan bahasa Yunani untuk berkomunikasi dengan audiens yang lebih luas dan beragam, penting untuk diingat bahwa elemen-elemen humor yang ada dalam ajaran-Nya mungkin tidak sepenuhnya tergambar dalam teks terjemahan yang ada. Pemahaman mendalam tentang bahasa dan konteks pada zaman Yesus menjadi kunci untuk mengungkap dan menghargai dimensi humor yang mungkin telah terlewatkan dalam terjemahan.³⁷

Penempatan Urutan Kata

Yesus sering menggunakan urutan kata untuk menciptakan efek dramatis dalam pidatonya. Bahasa Yunani pada zaman-Nya, seperti bahasa Yunani modern, dikenal memiliki struktur "bebas" yang memungkinkan penempatan kata-kata penting di awal kalimat. Meskipun demikian, Yesus mengubah aturan ini dengan cermat, sering kali menempatkan kata-kata kunci di akhir kalimat untuk menciptakan ketegangan dan menarik perhatian pendengar. Ini menunjukkan keterampilan Yesus dalam mengelola struktur bahasa untuk tujuan komunikasi yang efektif dan berdampak³⁸. Doa Bapa Kami, yang diajarkan oleh Yesus dalam bahasa Yunani, menunjukkan kemahiran-Nya dalam menggunakan struktur kalimat untuk menciptakan ketegangan dramatis dan menyelipkan elemen humor. Dalam doa ini, kata-kata penting disimpan di akhir kalimat untuk mencapai efek punchline, seperti dalam permohonan ampunan-Nya: "Καὶ ἄφεσις ἡμῖν τὰ ὀφειλήματα ἡμῶν, ὡς καὶ ἡμεῖς ἀφήκαμεν τοῖς ὀφειλέταις ἡμῶν" (Ampunilah utang kita seperti kami mengampuni orang yang berhutang kepada kita). Perubahan sengaja dalam susunan kata oleh Yesus menyoroti ide-ide penting dengan cara yang mengejutkan pendengar dan memperkuat kebenaran yang diajarkan-Nya.³⁹

Membuat Istilah yang Kontras

Yesus menggunakan kontras dalam ajarannya untuk menyoroti perbedaan yang signifikan. Contohnya, dalam Matius 10:13, dia membandingkan rumah yang menerima damai karena sambutannya dengan rumah yang kehilangan damai karena perilaku yang keras. Kontras ini memperkuat dramatisasi ajaran-Nya dan memudahkan pendengar untuk mengingatnya. Perbedaan antara kontras juga membantu menjelaskan makna simbolis kata-kata. Sebagai contoh, dalam Matius 7:26, perbedaan antara "pasir" dan "batu" mengilustrasikan pentingnya membangun fondasi spiritual yang kokoh⁴⁰.

³⁷ John. Smith, *Language and Society in Ancient Judea*. . (Oxford University Press, 2010).

³⁸ R. W. Blass, F., Debrunner, A., & Funk, *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*. (University of Chicago Press, 1961).

³⁹ D. L. Peterson, "Jesus' Use of Humor: An Analysis of Narrative Structure in the Parables.," *Journal of Biblical Literature* 129(2) (2010): 215–230, <https://doi.org/10.2307/25612254>.

⁴⁰ D. J. Harrington, *The Gospel of Matthew* (Collegeville: MN: Liturgical Press, 1991).

Membalik Frasa

Yesus menggunakan pembalikan frasa untuk menyoroti kontras antara kebalikan dalam ajarannya. Sebagai contoh, dalam Matius 10:32, dia mengubah urutan kata-kata untuk menekankan saling pengakuan. Sementara dalam Matius 10:33, Yesus menunjukkan konsekuensi dari menyangkal-Nya. Dalam Matius 10:39, dia membalikkan konsep untuk menggambarkan perbedaan antara mempertahankan dan kehilangan nyawa. Pendekatan ini menggelitik rasa lucu dan memperkuat pesan-pesan-Nya dengan cara yang menarik dan efektif.⁴¹

Memperpanjang Konsep dengan Mengulang Frase

Dalam humor Yesus, pengulangan frasa merupakan teknik krusial yang memperjelas dan memperdalam pesan sambil menambahkan elemen humor. Dengan mengulang frasa, Yesus menekankan inti ajaran-Nya secara efektif dan menciptakan dampak yang mendalam. Contohnya, dalam Matius 10:40 dan Matius 10:24-25, pengulangan frasa menyoroti hubungan antara penerimaan terhadap murid-Nya dan penerimaan terhadap diri-Nya, serta menjelaskan kesetaraan antara murid dan gurunya.

Teknik ini tidak hanya memperjelas makna tetapi juga menambah daya tarik dan kekuatan pesan, menjadikannya lebih berkesan dan mudah diingat. Pengulangan frasa menciptakan ritme dan intensitas, sehingga ajaran Yesus menjadi lebih menarik dan berdampak, sambil membangkitkan respons emosional dan intelektual dari pendengar. Dengan demikian, pengulangan frasa dalam humor Yesus sangat penting untuk menyampaikan pesan dengan kedalaman dan makna yang mendalam.⁴²

Implikasi Filosofis Humor Yesus

Humor dalam ajaran Yesus muncul dari keseimbangan, kontradiksi, dan penyusunan kata yang cerdas. Dia mengajarkan bahwa meskipun hidup fana, mengikuti-Nya membawa keabadian. Yesus menegaskan perlunya memperlakukan setiap individu dengan perhatian, meskipun dunia mungkin menganggap mereka remeh. Allah dalam pandangan-Nya tinggi namun dekat seperti seorang ayah, mencerminkan paradoks yang Dia ajarkan. Makna sejati menurut-Nya terletak di dalam realitas yang tak terlihat, dan penderitaan serta kematian adalah bagian hidup dengan janji kebangkitan sebagai puncaknya. Yesus mengajarkan agar melampaui logika, mengakui dimensi ilahi yang tak terjangkau akal, dan menawarkan humor yang mengubah paradigma manusia⁴³.

⁴¹ Robert W. Funk, *The Parables of Jesus* (Polebridge Press, 2006).

⁴² A. J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary*. (Eerdmans., 2000).

⁴³ T. Williams, *The Ultimacy of Jesus: The Language and Logic of Christian Commitment* (Vale of Glamorgan, UK: Aureus Publishing Limite, n.d.).

Kesimpulan

Beberapa orang hampir tidak mempercayai bila Yesus memiliki rasa humor, bahkan kepribadian Yesus adalah humoris. Itu terbukti bahwa elemen-elemen humor Yesus ada tersebar di keempat Injil kanonik. Jika orang membaca Alkitab dan tidak menemukan elemen humor Yesus, itu disebabkan adanya beberapa hambatan. Hambatan tersebut sudah ada sejak pendokumentasian Injil. Hambatan berlanjut terjadi saat melakukan penerjemahan. Belum lagi ditambah hambatan yang ditimbulkan oleh sikap beragama dari para pembaca Alkitab, dan juga adanya keterbatasan pengetahuan si pembaca tentang pemahaman isi Alkitab. Ketika berusaha menyelami untuk mengenali humor Yesus maka kita akan dibawa kepada fakta betapa luar biasa kekayaan humor Yesus. Tuhan Yesus berhumor bukan sekedar untuk menghangatkan suasana atau mencari perhatian. Lebih dari itu, tidak jarang humornya itu sendiri mengandung pengajaran yang mendalam.

Berbagai tehnik humor, Yesus kuasai. Dari humor situasional; permainan frasa dan kalimat; tehnik menahan momentum untuk menciptakan punchline; menciptakan kontras yang dramatis, dan masih banyak lagi. Masih ditambah dengan kemampuan gaya bicara Yesus yang hebat. Saat Tuhan Yesus mengajar di bukit, terbayangkan bagai seorang komedian melaksanakan “open mic stand up” sendirian. Motif humor Yesus diantaranya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, memperjelas gagasan pengajaran, menentang arus kelaziman yang munafik dan jahat, menantang audiens untuk berpikir secara serius dan mendalam. Memahami semua data dan fakta di atas seharusnya mengubah cara beragama kita yang tegang dan kaku. Tidak perlu merasa terintimidasi atau rasa berdosa ketika kita sedang tertawa. Nikmatilah hal-hal yang lucu dan menyenangkan. Sebab memiliki rasa humor itu tidak berdosa. Humor itu manusiawi, itulah sebabnya Tuhan Yesus saat berinkarnasi Dia menampilkan diriNya memiliki selera humor. Namun ada catatan penting yang harus dimengerti, bahwa saat Tuhan Yesus sedang mengerjakan karya keselamatan dengan cara dianiaya, dihinakan bahkan sampai mati di kayu salib, padahal Dia sama sekali tidak berdosa melainkan Dia sedang menyelesaikan dosa kita, di situ, Yesus tidak menampilkan elemen humor sedikit pun.

Referensi

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen.” *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.
- Aune, D. E. “Humor and Irony in the Teachings of Jesus.” *Journal for the Study of the Historical Jesus* 4(1) (2006): 27–45.
- Bauckham, R. “Jesus and the Gospel: The Witness of the Gospels.” *New Testament Studies* 55(1) (2009): 31–47.
- Beale, G. K. *The Teachings of Jesus: A Theological Introduction*. Baker Academic., 2011.
- Blass, F., Debrunner, A., & Funk, R. W. *A Greek Grammar of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University of Chicago Press, 1961.
- Bob Darden, Robert Darden. *Jesus Laughed: The Redemptive Power of Humor*. Abingdon Press, 2008.
- Bock, D. L. *Culture Shock: A Biblical Response to Today’s Most Divisive Issues*. Grand

- Rapids, MI: Baker Books, 2015.
- Boice, J. M. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Zondervan, 2002.
- Borg, M. J. *Jesus: Uncovering the Life, Teachings, and Relevance of a Religious Revolutionary*. San Francisco, CA: Harper San Francisco., 2006.
- Buehrens, J.A. *Understanding the Bible: An Introduction for Skeptics, Seekers, and Religious Liberal*. Boston: Beacon Press, 1999.
- DeSilva, D. A. "Jesus' Humor in Its Historical Context." *Biblical Interpretation* 22(4) (2014): 435–452. <https://doi.org/10.1163/15685152-02204004>.
- Fee, G.D., & Stuart, D. *How To Read The Bible for All Its Worth*. 4th ed. Zondervan, 2014.
- Foster, P. *The Apostolic Fathers: Volume I*. Harvard University Press., 2008.
- France, R. T. (.). *The Gospel of Mark: A Commentary on the Greek Text*. Wm. B. Eerdmans Publishing., 2002.
- Friedman, R. E. "Contextual Humor in Biblical Narratives: Issues of Translation and Interpretation." *Theology Today* 67(2) (2010): 159–172.
- Funk, Robert W. *The Parables of Jesus*. Polebridge Press, 2006.
- Goodacre, M. *Jesus and the Gospels: An Introduction and Study Guide*. Routledge, 2015.
- Green, J. B. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Wm. B. Eerdmans Publishing., 1997.
- Harrington, D. J. *The Gospel of Matthew*. Collegeville: MN: Liturgical Press, 1991.
- Horsley, R. A. "The Historical Jesus in Context." *Journal for the Study of the Historical Jesus* 6(2) (2008): 147–162.
- Hultgren, A. J. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Eerdmans., 2000.
- Jeremias, J. *The Parables of Jesus*. Charles Scribner's Sons, 1963.
- Keener, C. S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Eerdmans., 2009.
- Kendall, R. *The Gospel Writers and Their Sources: Understanding the Process of Textual Transmission and Editing*. Routledge., 2017.
- Koenig, H. L. W. W. *The Humor of Jesus: An Exegetical Study of Humor in the New Testament*. Cambridge University Press., 2010.
- Kristianto, Stefanus. "Yesus, Si Humoris: Beberapa Contoh Dari Antitesis." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2018).
- Miller, R. J. *The Humor of Jesus: Sources of Laughter in the Bible*. Westminster: John Knox Press., 2010.
- Peterson, D. L. "Jesus' Use of Humor: An Analysis of Narrative Structure in the Parables." *Journal of Biblical Literature* 129(2) (2010): 215–230. <https://doi.org/10.2307/25612254>.
- Riessman, C. K. *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage Publications., 2008.
- Setiawan, Arwah. "Teori Humor." *Majalah Astaga*. Jakarta, n.d.
- Smith, J. "Exploring Jesus's Humor Techniques in the Gospels." *Journal of Biblical Studies* 15(2) (2020): 45–62.
- Smith, J. D. "Humor in Translation: Preserving the Essence of Jesus's Comedic Techniques." *Journal of Religious Humor* 20(3) (2021): 78–92.
- Smith, John. *Language and Society in Ancient Judea*. . Oxford University Press, 2010.
- Sutoyo1, Daniel. "YESUS SEBAGAI GURU AGUNG." *Antusias* Vol 8, No5 (2022).
- Swanson, J. "The Dynamics of Textual Variations and Their Implications for Understanding Biblical Humor." *Theology Today* 67(3) (2010): 345–358.
- Welch, J. C. *Irony and the Gospels: A Study of the Use of Irony in the Teachings of Jesus*. Oxford University Press., 2015.
- Williams, T. *The Ultimacy of Jesus: The Language and Logic of Christian Commitment*.

- Vale of Glamorgan, UK: Aureus Publishing Limite, n.d.
- Wright, J. A. K. *The Rhetoric of Jesus: How Jesus Used Language to Teach and Persuade*. Oxford University Press., 2014.
- Wright, N. T. "Understanding Paradox in the Teachings of Jesus: A New Perspective." *Biblical Interpretation* 11(3), no. 205–220. (2003).
- Zakaria, Pdt Edi. "Menyingkap Tabir Rahasia Kebenaran KeEsaan Tuhan." *Media GPSDI*. Accessed April 20, 2006. http://gpsdi.blogspot.com/2015/04/menyingkap-tabir-rahasia-kebenaran_50.html.
- Zakarijah, Edi. *Menyelami Kekayaan Humor Dalam Perkataan Dan Pbuatan Yesus: Implikasi Yang Mendalam Bagi Pelayanan Kristen*, 2024.
- "How Jesus's Meaning Is Lost." *ChristsWords.Com*. <https://christswords.com/main/content/how-jesuss-meaning-lost>.